

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat, yang terjadi akibat perilaku atau perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Secara umum ada tiga faktor yang menjadi penyebab bencana yaitu faktor alam, faktor non alam dan faktor sosial (Maharani, 2020).

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana. Tingginya kejadian bencana yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2017). Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif (Rosyida & Nurmasari, 2018). Ketiga lempeng tersebut dapat menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNPB, 2017). Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali.

Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan februari tercatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana gempa bumi di Indonesia (BNPB, 2017). Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada jalur patahan semangko, tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia (BPBD Kota Sukabumi, 2020). Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatra barat (BNPB,2018).

Kota Padang berada di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR. Dapat diingat pada catatan sejarah kejadian bencana gempa bumi di Kota Padang pada tahun 2009 yang berkekuatan 7,6 SR telah menimbulkan korban meninggal dan luka-luka (Putera, 2016). Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatra sejak tanggal 9-15 juni 2021 sebanyak 12 kali (BMKG, 2021).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan di kota Padang yang sebagian besar berada di tepi pantai (Loka, 2016). Menurut penelitian Deny Hidayati, 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami salah satunya berada di Kecamatan Koto tangah dimana berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut

meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya (Hidayati, et al., 2006).

Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Nurudin, 2015). Bencana gempa bumi merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas (BPBD, 2015).

Bencana berdampak pada masyarakat sebagai korban memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kemenkes, 2017). Salah satu risiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kelompok lansia merupakan salah satu populasi yang paling rentan terhadap dampak langsung dari gempa bumi (Pribadi dan Yuliawati, 2014). Menurut penelitian (Ansari, et al., 2021) Gempa bumi secara non material berdampak pada seluruh manula disemua kategori usia, dimana para manula mengalami trauma dan membutuhkan waktu untuk memulihkan

rasa trauma yang mereka alami, sedangkan secara material dampak kehilangan tempat tinggal (64%), kehilangan harta benda (79%).

Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana, maka menjadi sebuah kewajiban bagi pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota untuk melakukan tindakan antisipatif sebelum datangnya bencana, upaya untuk mengurangi akibat bencana itu disebut dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 6).

Lansia sebagai salah satu kelompok rentan terdampak bencana karena lansia mengalami penurunan fisik, psikis hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia jika terjadi situasi krisis akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian. Agar lansia mampu melindungi diri saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia tentang bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017). Menurut penelitian (Hamdani dan Satria, 2017) mengatakan bahwa tingginya pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat mengurangi resiko bencana gempa bumi pada lansia. Penelitian ini juga mengatakan bahawa pengetahuan lansia tentang mitigasi bencana gempa bumi sebanyak 45,5% masih rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 10 Januari 2022 pada lansia terkait mitigasi bencana didapatkan data yaitu lansia belum terlalu memahami tentang mitigasi bencana, pada saat gempa

lansia lari keluar rumah, belum mengetahui cara penyelamatan diri di ruangan saat terjadi gempa. Untuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia harus dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian penyuluhan tentang mitigasi bencana (Siregar dan Adik, 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang studi kasus : mitigasi bencana pada lansia dalam meminimalisir resiko bencana gempa bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana pemahaman lansia tentang mitigasi bencana dalam meminimalisir resiko bencana gempa bumi di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman lansia tentang mitigasi bencana dalam meminimalisir risiko bencana gempa bumi di RW. 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan

mengenai mitigasi bencana pada lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana pada lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

